

Rancang Bangun Desain Armatur Lampu Berbasis Diversifikasi Fungsi Produk Kriya

Jamaludin¹, Bambang Arief RRZ²,

¹ Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITENAS, Bandung

² Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITENAS, Bandung

Email: mangjamal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian rancang bangun ini berdasarkan pada kondisi nyata bahwa berbagai produk budaya lokal seperti peralatan menanak nasi tradisional telah tersisihkan oleh adanya peralatan elektronik seperti magic-jar atau rice-cooker. Perlu upaya pelestarian produk kriya tradisional berbahan alami tersebut ke dalam bentuk lain yang disesuaikan dengan kondisi jaman modern dan isu global seperti green-design atau desain ramah lingkungan. Penelitian ini merupakan studi alih fungsi kukusan wadah menanak nasi tradisional di masyarakat di Jawa Barat. Alih fungsi tersebut dalam bentuk menjadi komponen desain armatur lampu sebagai bagian dari lighting design. Upaya ini dimaksudkan untuk membantu keberlanjutan produk kriya tradisional agar terjadi kesinambungan produksi guna menunjang ekonomi para pengrajin dan menciptakan produk asesoris interior dengan bahan alami berbasis budaya lokal. Metoda rancang bangun desain dalam penelitian ini berupa pembuatan sketsa desain, montase dan pembuatan model dan purwarupa (prototype). Metode komparasi dipakai untuk mencari kesamaan bentuk tudung lampu dari model yang umum untuk dijadikan acuan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah prototip berbagai jenis armatur lampu dalam bentuk tudung lampu (lampshade) lampu meja, lampu dinding dan lampu lantai.

Kata Kunci : kriya, anyaman bambu, transformasi desain, desain pencahayaan, tudung lampu

ABSTRACT

Jurnal Itenas Rekarupa Institut Teknologi Nasional akan disusun dari makalah-makalah dalam format MS Word (*.doc) yang diserahkan oleh para pemakalah. Untuk menjaga keseragaman dan keakuratan dari prosiding ini, This design study is based on the real condition that local cultural products such as traditional rice cooking equipment have been marginalized by electronic equipment such as magic-jar or rice-cooker. It is necessary to conserve the traditional craft products into other forms adapted to modern times and global issues such as green-design or eco-friendly design. This research is a study of the function of steamed rice containers in West Java. Rather the function is in the form of a component of armature lamp design as part of lighting design. This effort is intended to help the sustainability of traditional craft products in order to ensure continuity of production in order to support the economy of the craftsmen and create interior accessories products with natural ingredients based on local culture. Design method of design in this research is making sketch design, montage and modeling and prototype (prototype). Comparative method is used to find the similarity of lamp hood form from common model to be used as reference. The end result of this research is prototypes of various types of armature lamps in the form of lampshades (lampshade) table lamps, wall lamps and floor lamps.

Keywords: craft, woven bamboo, design tranformation, lighting design, lampshade

1. PENDAHULUAN

Perkembangan produk industri modern berbasis listrik untuk rumah tangga (*house hold equipment* atau *home appliances*) telah merambah ke peralatan memasak di rumah tangga Indonesia. Mananak nasi dengan peralatan tradisional telah tergeser digantikan dengan alat penanak nasi listrik seperti *rice cooker* atau *magic com*. Penetrasi produk modern ini telah merambah hingga ke pedesaan, karena memberikan lebih banyak kemudahan dan kepraktisan di dalam proses menanak nasi.

Dengan kondisi itu otomatis berbagai peralatan menanak nasi tradisional kini tidak lagi terpakai, sebagaimana banyak peralatan produk kriya lainnya yang tergeser oleh produk desain industri bertenaga listrik. Peran peralatan memasak nasi tradisional, seperti juga produk kriya lainnya akan segera berakhir sebagaimana telah lama diprediksi oleh John A. Walker [1] bahwa sebagian besar produk kriya akan lenyap. Hilang atau berkurangnya penggunaan peralatan menanak nasi ini tentu merugikan pembuat peralatan memasak tradisional karena kehilangan mata pencaharian. Di sisi lain, peralatan menanak nasi tradisional, karena kekhususan dan keunikan bentuk serta perannya telah menjadi bagian integral dari budaya kuliner setiap suku bangsa. Sangat disayangkan apabila kriya peralatan memasak nasi hilang begitu saja tanpa ada upaya untuk membuatnya tetap hadir di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di sisi lain, Peter Dormer [2] menyatakan bahwa dewasa ini semakin banyak orang yang menjadi lebih tertarik pada kriya karena mereka menginginkan gaya hidup yang berbeda. Ada keinginan untuk tidak melulu menggunakan peralatan buatan pabrik yang serba plastik tetapi dengan sesuatu yang mampu menjadi alternatif dalam menyatakan selera yang berbeda. Pernyataan Dormer ini memberi angin segar bagi pengembangan produk kriya. Dengan kreativitas seniman atau desainer, memungkinkan adanya upaya untuk mentransformasikan produk kriya ke dalam dunia desain dengan inovasi sejauh memungkinkan. Salah satu gagasan itu adalah merubah fungsi peralatan memasak nasi menjadi bagian dari desain produk.

2.1 Kukusan, Wadah Memasak Nasi Tradisional di Jawa Barat

Kukusan (B. Sunda: *aseupan*), adalah wadah beras dalam proses menanak nasi (b. Sunda: *nyeupan sangu*). Aseupan berbentuk kerucut (*cone*) dibuat dari anyaman bambu tali dengan model anyaman keping. Pada bagian ujung (sudut), anyaman dibuat lebih jarang, tujuannya agar uap air panas dari bawah dandang (B. Sunda: *seeng*) dapat masuk ke dalam aseupan lebih banyak. Pada bagian ujung anyaman atau mulut kukusan, anyaman bambu diikat (B. Sunda: *diwengku*) dengan semacam tali dari bambu atau rotan. Ukuran aseupan: tinggi rata-rata 30-40 cm dan diameter mulut aseupan 25-30 cm. Dalam proses *nyeupan sangu*, aseupan dimasukkan ke bagian atas *seeng*.



Gambar 1. Kukusan dan Posisi kukusan dalam proses menanak nasi disimpan di atas dandang (seeng)

2.2 Desain Pencahayaan (*Lighting Design*)

Salah satu elemen penting dalam desain interior adalah pencahayaan (*lighting*) dan menjadi salah satu sub-disiplin desain dalam wilayah Arsitektur, Desain Interior dan Desain Produk dan Teknik Elektro dengan nama *Lighting Design* atau desain pencahayaan. Pengertian Desain Pencahayaan adalah desain yang berhubungan dengan sistem desain pencahayaan, termasuk cahaya alami, cahaya yang dihasilkan tenaga listrik untuk memenuhi kebutuhan manusia [3]. Menurut Lee Brown [4], *Lighting design* yaitu desain pencahayaan tata ruang yang mengatur karakteristik cahaya yang dihasilkan lampu dengan cara diberi armatur sebagai pengatur pencahayaan di dalam ruangan sehingga memberi efek tertentu sesuai yang diinginkan.

Pencahayaan ruang umumnya dibagi dua berdasarkan sumbernya yaitu pencahayaan siang hari (*day light*) dari matahari dan pencahayaan buatan (*artificial light*) dari tenaga listrik, api, atau sumber lain yang bendanya secara umum dikenal dengan nama lampu. Dalam desain interior, lampu tidak sekedar dipasang begitu saja tetapi dirancang berdasarkan pendekatan desain tata cahaya atau *lighting design* [4]. Penggunaan pencahayaan di dalam ruangan adalah untuk membantu aktivitas di dalam ruangan, menciptakan ruang yang nyaman, menciptakan efek estetis, biasanya untuk pencahayaan objek di dalam ruang, dan untuk mencapai aspek keamanan di dalam ruang.

2.3 Pengaturan Cahaya dengan Tudung Lampu (*Lampshade*)

Salah satu pendekatan di dalam desain pencahayaan adalah dengan mengatur intensitas cahaya yang dihasilkan oleh sumber cahaya. Untuk mengatur intensitas cahaya tersebut umumnya dibuat kap atau tudung (*lampshade*) yang berfungsi menjadi media yang mengatur intensitas cahaya yang dihasilkan. Kap lampu menahan cahaya yang dihasilkan sumber cahaya sehingga ruangan tidak seluruhnya terang tetapi hanya pada bagian tertentu dan kap lampu sebagai peredam cahaya akan mengurangi intensitas cahaya. Dengan demikian cahaya yang dihasilkan di dalam ruangan terdiri dari area yang terang, yaitu di bagian yang tidak tertutup kap dan bagian yang temaram karena mendapat pencahayaan dari kap lampu.

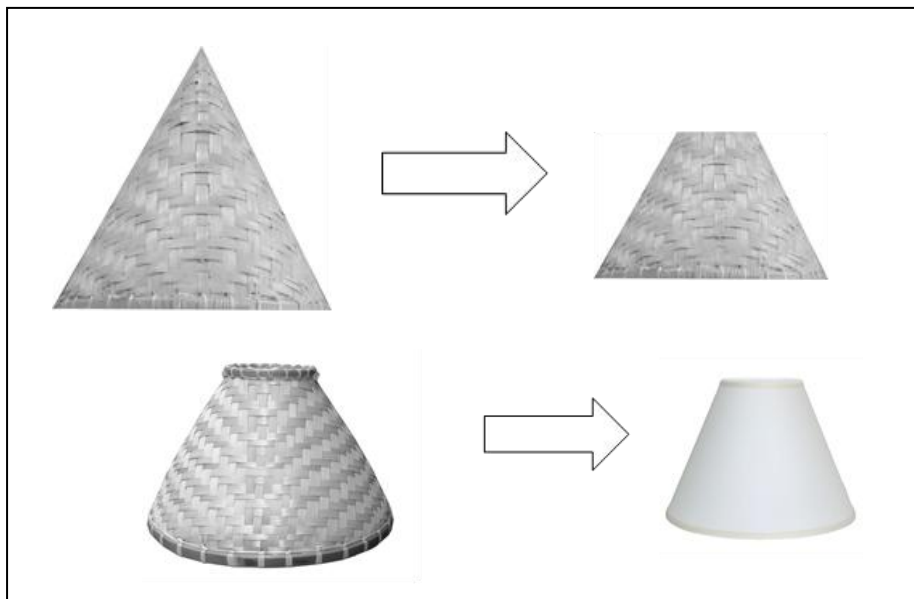
Kap lampu atau tudung lampu (*lampshade*) berfungsi meredam atau melembutkan cahaya agar tidak silau. Dengan adanya kap lampu, cahaya difokuskan pada area yang tidak ditutup kap lampu untuk memberikan penerangan yang dikehendaki serta menciptakan suasana yang nyaman dengan cara membuat penerangan berkesan teduh. Menurut Steve Brielmeier [5] secara umum, dari segi bentuk, *lampshade* atau kap lampu dapat dikategorikan ke dalam empat jenis yaitu bentuk drum (*Drum lamp shades*), kap Empire (*Empire shades*), kap model Bel (*Bell Lampshade*) dan kap Coolie (*Coolie Lampshade*).



Gambar 2. (kiri-kanan): kap bentuk drum, empire, bel dan coolie [5]

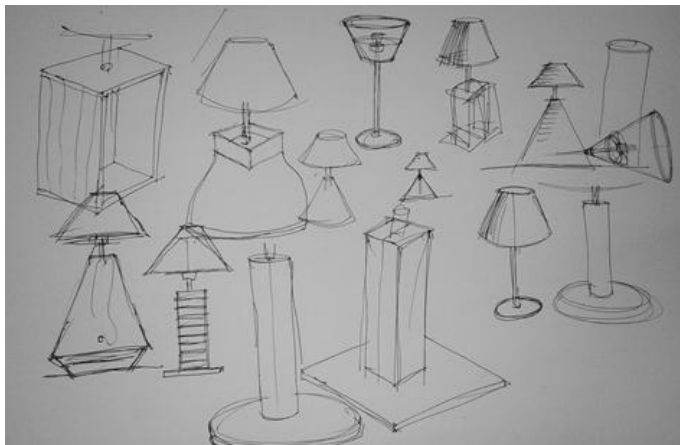
2. METODOLOGI

Transformasi wadah proses makanan pokok ke dalam komponen desain modern dilakukan dengan metode komparatif atau studi banding dan eksperimen. Metode komparatif dilakukan untuk memperoleh kesamaan dan perbedaan antara armatur lampu yang ada dengan bentuk-bentuk yang ada pada wadah proses menanak nasi. Bentuk yang sama kemudian dijadikan objek transformasi dengan perubahan bentuk diusahakan minimal supaya bentuk asli wadah masih dapat dikenali. Dari studi banding dengan berbagai bentuk kap lampu yang ada sebagaimana diuraikan di atas, maka dasar kukusan mempunyai potensi mendekati bentuk kap lampu Empire. Untuk menyerupai bentuk kap Empire, maka bagian ujung runcing kukusan dipotong sehingga menghasilkan bentuk yang mendekati kap Empire. Dimensi bagian runcing yang dipotong sekitar 30% dari ukuran keseluruhan. Untuk merapihkan bagian yang dipotong diperlukan bagian *wengku* (pengikat/lid) sebagaimana pada bagian mulut.



Gambar 3. Bentuk asal kukusan dan inovasinya untuk menyerupai kap lampu Empire

Metode eksperimen dipakai dalam bentuk pembuatan sketsa berbagai lampu dengan kap lampu dari kukusan yang telah dipotong dan berbagai alternatif kaki (*base*), setelah itu dibuat model dalam bentuk montase dengan komputer dan prototip hasil transformasi kukusan ke dalam tudung lampu.



Gambar 4. Sketsa lampu meja dengan kap lampu kukusan dan berbagai bentuk kaki



Gambar 5. Teknik Montase kukusan yang telah dipotong dengan berbagai bentuk dan material kaki (*base*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari studi banding dan eksperimen di atas uraian di atas dapat diperoleh hasil berupa bentuk pemahaman komprehensif mengenai karakteristik kukusan dan berbagai kemungkinan inovasi bentuk terhadap kukusan tersebut. Adanya varian ukuran kukusan memperluas kemungkinan inovasi dan komposisi kap lampu secara khusus dan armatur lampu secara keseluruhan. Inovasi yang signifikan adalah dengan memotong bagian runcing kukusan tetapi karakteristik kukusannya masih dapat dikenali. Dengan demikian inovasi yang dilakukan tidak membuat pengrajin kukusan harus melakukan perubahan yang merubah proses pembuatan yang memerlukan upaya lebih lanjut. Inovasi kukusan ke dalam kap lampu terdiri dari tiga pendekatan yaitu:

a. **Kukusan bentuk utuh untuk lampu gantung dan lampu dinding (*sconce*).**

Untuk lampu dinding (*sconce*) digunakan kukusan dalam ukuran kecil dengan bagian sudut diberi dudukan berbentuk mangkuk kerucut sesuai dengan sudut kukusan dari bahan kuningan untuk menyembunyikan kabel dan lobang kabel di sudut kukusan. Dudukan ini disatukan dengan pipa kuningan tempat menyalurkan kabel listrik ke dinding.



Gambar 4. Kukusan utuh ukuran kecil dipakai sebagai kap lampu dinding (*sconce*)

b. Tudung lampu model empire, kukusan dipotong bagian runcing

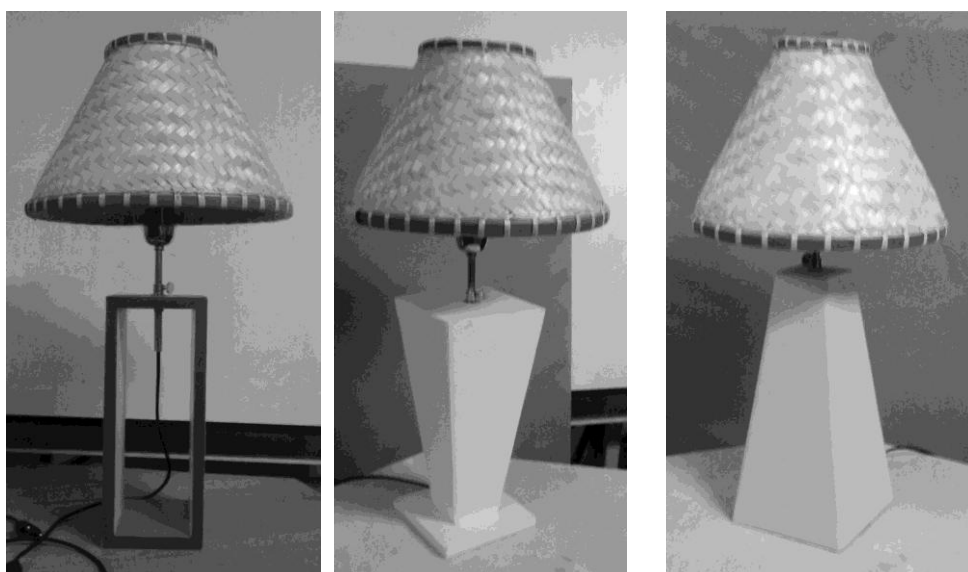
Untuk lampu duduk, purwarupa (*prototype*) dibuat dengan beberapa alternatif bentuk dan material kaki atau dudukan (base). dengan kayu berbentuk tubular dan kotak, juga dengan menggunakan besi beton dilas dalam bentuk rangka dan keramik berbagai ukuran. Tudung lampu juga dibuat dengan cara memasangnya secara berlawanan untuk menghasilkan bentuk yang unik dengan dominasi kukusan dan base dari kayu.



Gambar 5. Lampu meja dengan kap kukusan model empire dan dudukan dari kayu berbentuk tubular dan kotak dilapis hpl warna.

c. Dudukan bahan kayu

Dudukan dari bahan kayu dibuat dua tipe. Pertama dudukan kayu difungsikan sebagai garis berbentuk kotak tetapi posisi lain menjadi masif. Komposisi kayu berbentuk piramid terpotong bagian runcing sebagai repetisi bentuk kap lampu kukusan yang juga tanpa ujung runcing. Komposisi ini menghasilkan bentuk harmoni, yaitu setiap komponen atau bentuk memiliki satu kesatuan (*unity*).



Gambar 6. Prototip lampu meja dengan dudukan kayu

d. Dudukan bahan besi

Dudukan dari bahan besi beton untuk mengekspresikan kehadiran bentuk kap empire dari bahan kukusan yang berupa bidang masif anyaman. Penggunaan bentuk piramid terpotong dibuat dengan dua bentuk, terbalik dan normal untuk memberi varian komposisi pada kap lampu kukusan (empire style). Adapun bentuk dudukan besi melingkar untuk menghadirkan komposisi kontras arah dan karakter material.



Gambar 7. Prototip lampu meja dengan dudukan besi

e. Dudukan keramik (gerabah)

Komposisi bentuk kap lampu dan keramik mempunyai unsur yang sama yaitu garis diagonal. Bentuk diagonal kap lampu empire diperkuat dengan unsur garis organis yang ada pada bentuk keramik. Kap lampu dari bahan kukusan yang dibuat dari anyaman bambu dan dudukan dari tanah liat yang dibakar mempunyai karakter yang sama yaitu kesan alami atau natural.



Gambar 8. Prototip lampu meja dengan dudukan keramik

f. Komposisi Dua dan Tiga Kukusan

Selain dengan dudukan/kaki (base) dari material lain, juga dicoba dengan dudukan dari bahan kukusan dengan cara pemasangan ditumpuk dalam posisi berlawanan dan dengan ketinggian kaki dari kayu yang berbeda.



Gambar 6. Lampu meja dengan dua-tiga kap lampu kukusan dipasang berlawanan

g. Keunikan Lampu Kukusan

Keunikan dari tudung lampu kukusan ini adalah terletak pada cahaya yang dihasilkan dari arah tudung lampu tersebut. Anyaman yang tembus pandang tetapi dengan ketebalan yang berbeda memberikan karakteristik cahaya yang menarik karena menghasilkan intensitas cahaya yang berbeda. Hal ini menjadi pembeda dengan tudung lampu biasa dari bahan akrilik atau kain yang menghasilkan intensitas cahaya yang sama. Untuk memberikan efek cahaya yang berbeda dari arah tudung lampu kukusan, tudung tersebut dapat diberi warna berupa cat water base agar intensitas cahaya relatif tidak banyak berkurang karena hambatan zat pewarna pada tudung lampu.



Gambar 8. Anyaman bambu pada kukusan yang tidak sama tebal menghasilkan karakter cahaya dengan intensitas yang tidak rada membuatnya unik.

Untuk keperluan produksi massal, hal yang harus diperhatikan adalah faktor pengemasan atau packaging. Salah satu unsur penting dalam pengemasan adalah efisiensi ruang di dalam dus. Dengan demikian, maka armatur lampu tersebut harus bersifat dapat dibongkar pasang tetapi mudah di dalam masalah perakitan. Dalam penelitian ini faktor pengemasan hanya dilakukan pada jenis lampu meja dengan tudung dan kaki lampu dari bahan kukusan dan menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dibanding desain dengan kaki dari bahan lain.

4. SIMPULAN

Rancang bangun armatur lampu dalam bentuk tudung (kap) lampu dengan memanfaatkan produk kriya tradisional berupa kukusan sebagai wadah memasak tradisional mempunyai potensi yang baik. Hal ini didukung oleh bentuk kukusan yaitu kerucut (*cone-shaped*) yang memiliki bentuk dasar segi tiga sebagai salah satu bentuk dasar dalam seni rupa dan desain. Kukusan utuh memiliki potensi untuk lampu dinding dan lampu gantung sedang kukusan dengan bagian runcing dipotong sangat sesuai dengan bentuk kap lampu jenis Empire.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan produk kriya memungkinkan dapat dilakukan dengan cara merubah fungsinya. Kriya yang ada dialihfungsikan ke dalam ranah desain, menjadi elemen desain yang paling potensial. Alih fungsi sebaiknya dilakukan tanpa banyak perubahan mengingat terbatasnya kemampuan pengrajin dalam hal pengolahan bentuk. Secara umum, karena bentuk kriya yang relatif kecil, alih fungsi yang paling memungkinkan adalah ke dalam bentuk desain asesoris interior.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) Itenas yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Walker, John A. (1989), *Design History and the History of Design*, Pluto Press, London.
- [2] Dormer, Peter, (1982), Post-war craft, *Marxism Today*, <http://www.unz.org/Pub/MarxismToday-1982jul-00036?> Diunduh 15 November 2015
- [3] Julian, Warren G., (1983), *Lighting: basic concepts*, (ed.) University of Sidney.
- [4] Brown, Chris, 2016, *What is Lighting*, <http://www.interiordezine.com/home-lighting/what-is-lighting/> 13 Februari 2016
- [5] Steve Brielmeier, 2015, *Find the Perfect Lamp Shade Shape*, <http://www.lampsusa.com/blogs/how-to-and-tips/18189721-find-the-perfect-lamp-shade-shape>. Diunduh 15 Juni 2016